

## **Optimalisasi Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Muha>Warah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama *Takhassus* Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi**

**Rosyid Ridho**

*Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*

[ridhorosvid003@gmail.com](mailto:ridhorosvid003@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The Arabic language takhassus hostel at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School is one of the focus areas for studying Arabic. In practice learning Arabic is greatly assisted by the muhawarah method, which is one of the many methods used to support the realization of the results of learning Arabic especially in the category of Arabic speaking proficiency. In addition to the need for the habit of speaking in Arabic, vocabulary is very important in speaking skills. The muha>warah method is said to be more optimal in improving speaking skills. This method aims to improve students' ability to use the vocabulary they already have and to train students' courage in expressing their opinions. The method used by the researchers in this study was a descriptive qualitative method, the source of which was obtained from observations during the learning process of speaking skills using the muha>warah method and also the results of interviews with supporting teachers and Arabic language takhassus dormitory students. Data analysis is applied using triangulation analysis of data sources that seek the validity of certain information by using various data sources including documents, archives, interview results, observation results or by interviewing more than one subject who is assumed to have different perspectives.*

**Keywords: *Muha>Warah, Speaking Skill, , Arabic Language Learning***

### **ABSTRAK**

Asrama *takhassus* bahasa arab yang ada di lembaga pondok pesantren Darussalam blokagung merupakan salah satu fokus tempat yang mempelajari mengenai bahasa arab. Dalam prakteknya pembelajaran bahasa arab sangat dibantu dengan adanya metode *muha>warah*, yang merupakan satu dari banyaknya metode yang digunakan untuk menunjang terwujudnya hasil dari pembelajaran bahasa arab hususnya dalam kategori kemahiran berbicara bahasa arab. dalam Selain dibutuhkan keterbiasaan berbicara menggunakan bahasa arab, pembendaharaan kosa kata menjadi sangat penting dalam keterampilan berbicara. Metode *muha>warah* dikatakan lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam mempergunakan kosa kata yang telah mereka miliki dan melatih

keberanian siswa-siswi dalam mengungkapkan pendapatnya. Metode yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang sumber informasinya didapatkan dari hasil observasi selama proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *muha>warah* dan juga hasil dari wawancara terhadap guru pengampu serta peserta didik asrama takhassus bahasa arab. Analisis data yang diterapkan menggunakan analisis triangulasi sumber data yang mencari keabsahan informasi tertentu dengan mempergunakan berbagai sumber data diantaranya ialah dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai subjek lebih dari satu yang diasumsikan memiliki prespektif yang tidak sama.

**Kata Kunci:** *Muha>Warah, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Arab*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam hidup bersosial, manusia dapat saling mengenal disekitar lingkungan, pekerjaan dan lain sebagainya ketika ada bentuk saling memahami satu dengan yang lainnya. Barometer manusia dikatakan berhasil dalam hidup bersosial dengan masyarakat disekitar ketika mereka bisa saling memahami diantara satu dan yang lainnya. (Efendi Djoko Kentjono & Suhardi Basuki, 2015).

Dalam perspektif Montgomery, bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang terus dibenahi dan berkembang guna untuk menstabilkan kehidupan yang masih sangat tergantung dengannya baik dari segi kultur maupun subkulturnya yang menyebabkan berbeda-bedanya bahasa dari budaya satu kebudayaan yang lainnya. (Sihabuddin, 2011). diantara tokoh struktural bahasa klasik yaitu aristoteles menyumbangkan opini bahwasanya fikiran ataupun persaan dari seseorang bisa terealisasi ketika diungkapkan dengan bahasa yang memahamkan.(Suherlan, 2004). Dalam mengaplikasikan bahasa sebagai media untuk komunikasi terdapat tiga faktor utama yang harus ada yaitu: penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh masyarakat umum berdasarkan konvensi (usage), tata bahasa yang bersumber pada kenyataan-kenyataan penggunaan bahasa oleh masyarakat dan mencatat cara-cara yang dimungkinkan dalam tata bahasa. (Efendi Djoko Kentjono & Suhardi Basuki, 2015)

Diantara tujuan yang ada ialah bahasa dipergunakan untuk memberikan informasi, dengan merealisasikan gambaran fikiran yang diungkan terhadap orang lain. (Taringgan, 2009) dalam prespektif Arnold dan Hirsch, mengungkapkan tujuan dari bahasa diantaranya untuk pengenalan kemudian media sosial (dikarenakan timbulnya interaksi sosial dimulai dengan adanya bahasa terlebih dahulu), katarsis (proses pemurnian manusia dari berbagai macam tekanan dengan metode pemilihan kosakata bahasa yang relevan agar tersampainya pikiran dan juga persaan dan manipulasi (bahasa sebagai media dengan karakter manipulatif yang menekankan manusia untuk menrubah segala sifatnya). (Taringgan, 2009)

Bahasa memiliki berbagai macam unsur diantaranya adalah unsur bunyi (*al-ashwat*), kaidah tulisan (*al-kitabah*), kaidah kata (*al-shrf*), kaidah kalimat (*annahwu*), dan kaidah dari penguasaan kosakata (*al-mufrodah*). Kemudian keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan dari manusia dalam menyampaikan gagasan pikiran untuk komunikasi sosial baik berbentuk tulisan ataupun lisan. reseptif dan juga produktif yang mencangkup empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak (*al-istima'*), membaca (*al-qiroah*), berbicara (*al-kalam*) dan juga menulis (*al-kitabah*). (Efendi, 2005)

Mengingat tujuan utama dari adanya pembelajaran bahasa asing adalah berbicara dengan bahasa tersebut dengan baik, maka dalam pembelajaran bahasa asing akan sangat efektif jika peserta pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik berkomunikasi aktif menggunakan bahasa tersebut. Karenanya ada opini bahwa seseorang ketika ingin mahir menulis maka dengan pembelajaran menulis begitu juga dengan pembelajaran berbicara maka harus dengan sesering mungkin berbicara dengan bahasa asing tersebut. (Aziz & Alwasilah, 1996)

Bahasa Arab termasuk dalam kategori bahasa asing bagi pesertadidik, atau juga bisa dikategorikan sebagai bahasa kedua bagi peserta didik yang ada di Indonesia, oleh karena itu peserta didik tentu akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran mereka baik dalam segi linguistik dan juga dalam segi yang bukan linguistik.

Asrama as-salafiyah merupakan salah satu asrama yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Darussalam blokagung, yang merupakan asrama khusus untuk peserta didik yang ingin belajar dan juga mendalami ilmu

bahasa arab. Dengan pelajaran bahasa Arab peserta didik di Asrama as-salafiyah yayasan pondok pesantren Darussalam blokagung diharapkan mampu menguasai keempat kemampuan berbahasa diantaranya keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara menggunakan bahasa Arab. Namun dalam perjalanan proses pembelajaran, ditemukan berbagai problem dan juga hambatan yang berdampak pada hasil akhir dari pembelajaran bahasa arab di asrama ini. Diantaranya adalah peserta didik masih belum bisa berbicara dengan kategori lancar menggunakan bahasa arab, kosa kata-kosa kata yang masih saja sering hilang dari ingatan, dan tentu masih banyak lagi. Dalam mengatasi problem tersebut sebenarnya dari pihak pendidik sudah menawarkan berbagai macam metode dan juga jalan keluar. Diantara jalan keluar yang sudah diterapkan oleh peserta didik adalah menyanyikan kosa kata-kosa kata yang telah dihafalkan, pengulangan kosa kata-kosa kata yang telah peserta didik hafalkan dengan rutin disetiap akan melakukan proses pembelajaran, Tanya jawab seputar kosa kata-kosa kata yang telah mereka hafalkan, dan lain sebagainya. Namun itu semua hanya sebatas agar peserta didik tidak lupa mengenai kosa kata yang telah mereka hafalkan, sedangkan hasil akhir dari pembelajaran bahasa adalah bagaimana peserta didik dapat berbicara lancar dengan bahasa yang mereka pelajari. Oleh karena itu pendidik mencoba untuk mempergunakan metode terbaru yang diharapkan sangat berperan dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang maksimal pada peserta didik yaitu berupa pembelajaran yang lebih pada penekanan dalam kemahiran berbicara menggunakan metode muha>warah. Untuk sementara waktu metode ini dipandang sangat berperan dalam pembelajaran, dikarenakan dalam metode muha>warah siswa di tuntut untuk selalu ingat dengan kosa kata yang telah mereka hafalkan dan juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari hari yang kemudian akan membuat pesertadidik menjadi terbiasa dan bahkan menjadi kosa kata keseharian dari peserta didik.

Untuk metode pembelajaran muha>warah yaitu dengan cara mempraktikkan teks muha>warah yang ada dalam buku pelajaran bahasa Arab, dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan mufradat yang sudah dipahami. muha>warah sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pengaplikasian metode muha>warah sebenarnya merupakan trobosan pembelajaran yang baik untuk mengoptimalkan kemahiran dalam berbicara menggunakan bahasa arab, namun ha itu akan menjadi sangat fakum ketika para peseratdidik tidak memiliki kosa kata-kosa kata yang mumpiuni untuk dipergunakan dalam praktek pembelajran tersebut. Pembelajaran bahasa Arab di Asrama as-salafiyah yayasan pondok pesantren Darussalam blokagung, terfokuskan dalam kemahiran berbicara masih belum dapat dikatakan maksimal melihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pesertadidik

melansir dari problematiaka dan kenyataan yang dihadapi, maka sangat dibutuhkan adanya bentuk penelitian dengan metode kualitatif guna mengetahui keberhasilan metode muha>warah sebagai upaya pengiptimalan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab asrama *takhassus* pondok pesantren Darussalam Blokagung.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **A. Hakikat Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Salah satu tujuan pokok dari pembelajaran bahasa arab adalah terampil berbicara menggunakan bahasa arab. Berbicara digunakan sebagai alat bantu untuk saling berkomunikasi antar sesama yang mempergunakan bahasa sebagai medianya. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang sangat baik diterapkan didalam kelas, karena dapat sangat membantu dalam melancarkan siswa untuk berbahasa arab. Namun pembelajaran ini akan sangat tidak menarik dan maksimal jika pendidik kurang perhatian dalam memngondidikan peserta didik baik dalam segi materi dan juga pelayanan meraka ketika penyajian materi. Pendidik juga dituntut untuk selalu memberikan stimulus, kreativbitas baru agar peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran ini dengan baik dan tidak bosan. Dan terus memberikan motivasi terhadap peserta didik agar selalu berani dalam berbicar dengan menggunakan bahasa asing tersebut.

Pendidik harus selalu memberikan pemahaman terhadap pesertadidik bahwa takut akan salah dalam proses pembelajaran itu bukan merupakan resiko yang besar, malah itu merupakan hal yang harus dialalui oleh peserta didik agar mereka tau bahwa yang mereka lakukan itu salah dan harus menerapkan hal-hal

yang benar. Secara garis besar pembelajaran bahasa arab baik dalam tingkatan awal, menengah dan juga mahir ialah bagaimana peserta didik dapat berkomunikasi dengan maksimal terhadap lawan bicaranya. Untuk mendasari latihan dalam berbicara menggunakan bahasa arab penguasaan kosakata-kosakata dan juga keberanian harus selalu diperbaiki agar pengarresiasian apa yang ada dalam fikiran dapat dituangkan secara baik

(Makhruf, 2009) menyampaikan apa yang didalam perasaan, fikiran dan juga keinginan, semua itu merupakan diantara dari tujuan yang ada dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang untuk menyampaikan kabar ataupun pesan kepada orang lain dengan adanya bantuan dari lisan. Faktor-faktor yang digunakan seseorang untuk Pengaplikasian bahasa menggunakan bantuan lisan dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya pemilihan kosa kata yang digunakan, intonasi suara, penggunaan kalimat dan masih banyak lagi tinjauan-tinjaun berbahasa menggunakan lisan ketika akan digunakan. Diambil dari kutipan yang ada dinatara tujuan adanya pembelajaran keterampilan berbicara agar pesertadidik dapat berbicara terus menerus menggunakan kosakata yang telah dimilikinya dengan bantuan adanya suara dari kosakata yang digunakan.(Wahab & Ni'mah, 2011)

Dalam pembelajaran bahasa asing tentu tujuan utama yang menjadi tolak ukur keberhasilannya adalah dapat berbicara lancar menggunakan bahasa tersebut, begitu juga dengan bahasa arab. Karena tujuan dari berbicara itu sendiri sebagai alat untuk tukar fikiran bahkan sebagai alat untuk komunikasi timbal baik yang mempergunakan bahasa sebagai medianya.(Efendi, 2005)

Tujuan adanya pembelajaran bahasa asing hususnya bahasa arab adalah dimana peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik bersamaan dengan mempergunakan bahasa arab yang telah mereka pelajari. Namun yang perlu diperhatikan dalam pembelajrana ini adalah peran dan juga metode dari seorang pendidik sebab dua halitu yang nanti akan sangat berpengaruh dalam hasil pembelajaran terhadap pesertadidiknya.(Bashir, 2004)

## **B. Hakikat Metode Muha>Warah**

kata *Muha>warah* berasal dari kosa kata arab yaitu *ha>wara yuha>wiru* dengan wazan *fa>'al yufa>'ilu*. *Muha>warah* dapat dikatregorekan sebagai

kegiatan percakapan antara manusia. Di antara arti dari percakapan adalah tindakan untuk saling bertukar argumen dan fikiran mengenai fokus pembicaraan satu tema ataupun lebih. Keterampilan berbicara yang dilakukan oleh manusia secara umum itu merupakan kegiatan yang didasari dari percakapan-percakapan awal. Metode *Muhawarah* merupakan salah satu dari bentuk pembelajaran bahasa Arab yang harus diajarkan. Tujuannya tidak lain hanya untuk agar peserta didik dapat secara maksimal memperoleh hasil dari pembelajaran bahasa Arab yang mereka tekuni dan mengaplikasikannya dalam keseharian dari peserta didik baik itu berhubungan dengan agama seperti shalat dan berdoa ataupun tidak. (Umam, 2000)

Agar tersampainya gagasan fikiran yang dimiliki maka diperlukan adanya kemahiran dalam berbicara yang dapat dikategorikan sebagai hasil dari kemampuan dari artikulasi untuk menyampaikan segala hal yang ada dipikiran seseorang. Namun kemahiran berbicara yang dikaji oleh peneliti dalam pembahasan ini adalah bentuk dari usaha seseorang agar dapat berbicara menggunakan bahasa asing dengan maksimal. Sedangkan metode pembelajaran *Muhawarah* yang dikaji dalam hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemahiran berbicara bahasa Arab sebagai bentuk untkapan gagasan dan juga perasaan dari peserta didik.

Kemampuan dalam berbahasa memiliki beragam ragam bentuk. Di antaranya adalah format tulisan dan juga lisan, kemudian berbentuk reseptif (membaca berserata dengan menyimak) serta produktif yaitu kegiatan (berbicara dan menulis). Seperti yang telah kita fahami dalam pembelajaran bahasa Arab ada berbagai macam kemahiran yang digunakan sebagai landasan dasar dari pembelajaran bahasa Arab di antara adalah kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan yang terakhir adalah menulis, yang dari semua kemahiran tersebut memiliki konsep dan juga aturan yang harus ditaati ketika sedang mempelajarinya. (Efendi, 2006) oleh karena itu dapat difahami bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Muhawarah* adalah bentuk penyajian pembelajaran bahasa Arab dengan saling adanya percakapan. Agar tercapainya hasil dari pembelajaran secara maksimal perlu adanya tujuan atau target dari pembelajaran tersebut, ini disebabkan bahwa lembaga pendidikan terlihat benar-

benar berjalan jika mereka memiliki tujuan atau hasil akhir dari pembelajaran yang mereka lakukan. Dan agar tujuan dari lembaga pendidikan bisa tercapai tentu membutuhkan rancangan dan juga kestabilan dari program beserta dengan segala aspek yang berhubungan dengannya meliputi tenaga pendidik, media, peserta didik dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan yang ada dalam *Muha>warah*, pokok yang menjadi konsentrasi adalah bagaimana tujuan dari metode ini dapat dimaksimalkan. Diantara tujuan dari metode ini adalah: a) membiasakan peserta didik agar tidak terlalu kaku dalam berbicara menggunakan bahasa arab. b) sanggup untuk memahami bahkan mentransliterate pembicaraan yang ada di media komunikasi baik berbentuk radio, TV, dan lain sebagainya. c) memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk selalau mencintai bahasa arab, agar mudah bagi peserta didik untuk memahami dan juga mengaplikasikannya. Diantara tujuan *Muha>warah* dalam perspektif Ahmad Fuad Efendi adalah bentuk komunikasi sederhana dalam kategori tingkatan awal dan juga menengah, dan dapat berkomunikasi dengan menyampaikan opini, gagasan pikiran serta perasaan kepada orang lain.

Beberapa tahap latihan dalam *Muha>warah* diantaranya yaitu:

a. Latihan Asosiasi dan identifikasi

Tahapan ini ditujukan agar pesertadidik dapat memaknai ungkapan-ungkapan yang telah mereka peroleh secara spontanitas. Dengan cara mengidentifikasi dan mengasosiasikannya.

b. Latihan pola kalimat

Dalam tahapan ini pesertadidik di minta untuk memahami pembelajaran qawaid yang terdiri dari beberapa jenis yaitu: 1) Latihan Mekanisme; 2) Latihan bermakna; 3) Latihan komunikatif.

c. Latihan percakapan

Pada tahapan terakhir ini pesertadidik dituntut untuk mempergunakan tema-tema yang berhubungan langsung dengan keseharian dari pesertadidik. Berikut beberapa contoh dari tahapan latihan percakapan: 1) tanya jawab; 2) penghafalan teks dengan metode percakapan; 3) percakapan terpinpin; dan yang terakhir, 4) percakapan bebas. (Efendi, 2006)

*Muha>warah* memiliki indentitas nyata yaitu sebagai bentuk percakapan bebas yang hanya dibatasi menggunakan tema tertentu, kemudian tujuan dari metode muhawarah ini digunakan sebagai bentuk latihan yang dapat menumbuhkan serta memberdayakan kebhendaraan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik dalam bentuk percakapan dengan penuh percaya diri bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, memahami konsep-konsep komunikasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa Arab, serta memahami aspek-aspek psikologis percakapan.(Fahrurrozi & Nawawi, 2010)

Pembelajaran *Muha>warah* memiliki unsur komunikasi yang timbal balik dua arah, yaitu antara pembicara dengan yang mendengarkannya. Oleh karena itu pembelajaram muhawarah harus didasari dengan: a) adanya bentuk kemampuan mendengarkan, b) kemampuan melafalkan, dan c) adanya pengoptimalan dari pesertadidik terhadap kosakata yang mereka butuhkan agar dapat direalisasikan dalam bentuk komunikasi kepada orang lain. Dari sini dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Muha>warah* merupakan bentuk pembelajaran lanjut dari metode mendengarkan yang didalamnya tentu terdapat hal-hal yang mencakup percakapan-percakapan.(Fachrurrozi & Mahyudin, 2010). Dalam pembelajaran *Muha>warah* tingkatan yang berhubungan dengannya dibagi dalam beberapa tahapan diantara: tahapan awal, yang pada tahapan ini pesertadidik hanya dituntut agar memperbanyak kosakata-kosakat tentang pembelajaran bahasa arab, tema yang diberikan juga masih terbatas, dan menggunakan metode tiruan dalam hal pengungkapan bahasa arab yang dilakukan oleh pendidik yang kemudian ditirukan oleh peserta didik, dan tentu melatih pesertadidik agar terbiasa mendengarkan kalimat-kalimat yang berbahasa arab. Kedua, tahap lanjut atau menengah yaitu pemberian tema percakapan yang lebih luas dan pemberian materi tambahan yang dikategorikan penting dari pendidik. Ketiga, tingkat mahir pendidik hanya sebagai pendamping dari pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.(Fahrurrozi & Nawawi, 2010)

Metode *Muha>warah* dari pembelajaran bahasa arab ketika dihubungkan dengan karakteristik behaviorisme, maka akan menimbulkan beberapa indikasi yaitu: pengaplikasian pembelajaran lebih kearah percakapan, sering

menggunakan peniruan, menginterpretasikan satu situasi menggunakan satu kalimat saja. menyajikan struktural nahwu secara bersambung, menggunakan metode deduktif, terfokuskan kepada kata-kata ujaran dan juga kalimat-kalimat yang berhubungan langsung dengan komunikasi, memberikan perhatian khusus terhadap kontekstualitas pembahasan dan juga terhadap peserta didik yang mengaplikasikannya. (Mahmudah & Rosyidi, 2011)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian terkait optimalisasi maharatu kalam melalui metode *muha>warah* di asrama takhassus bahasa arab pondok pesantren Darussalam blokagung banyuwangi, merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Moelong metode pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Secara garis besar, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif. Kualitatif interaktif berfokus pada pengalaman hidup individu, sedangkan kualitatif non interaktif sering disebut dengan penelitian analitis yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. (Salim & Syahrudin, 2008)

Berdasarkan pengertian dari teori tersebut peneliti akan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif non interaktif. Karena, masalah yang ditemukan peneliti merupakan masalah yang membutuhkan interaksi komunikasi dan membutuhkan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti mengambil responden tingkatan mahir yang keseluruhan siswa dan siswinya belajar dengan metode muhawarah. Beserta, para guru di asrama takhassus, sebagai pencetus metode yang diterapkan tempat itu. Penggunaan metode *Muha>warah* ini untuk kemahiran berbicara yang merupakan metode baru yang dilakukan kurang lebih selama satu tahun tempat pembelajaran tersebut, karena sebelumnya, asrama takhassus ini menggunakan metode pembelajaran yang pada umumnya seperti pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, yang mana para guru menilai bahwa dengan penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan minat

siswa dalam berbicara dan belajar bahasa arab, terutama bagi setiap responden yang tidak mengetahui bahasa arab agar bisa meningkatkan belajar bahasa arab, dengan *Muha>warah*, melalui dasar berbicara bahasa arab. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yang diartikan oleh Moelong bahwa teknik sampling yang digunakan peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu yang mana peneliti menjangkir sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.(Elianti, 2017)

Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel berupa satu kelas tingkatan dari semua kelas yang menggunakan metode *Muha>warah* dikelasnya. Dan guru yang menjadi penanggung jawab dalam pembelajaran metode muhawarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Observasi: peneliti mengamati proses pembelajaran *Muha>warah* dari awal hingga akhir, pengamatan mencakup keaktifan dan antusias siswasiswi dalam pembelajaran dan peneri sebagai pengajar dalam menyampaikan materi; 2) Dokumentasi; peneliti melakukan pengumpulan data-data dari video, disamping tersebut peneliti menyebarkan angket kepada siswa-siswi dengan pertanyaan yang menuju dalam penilaian metode pembelajaran *Muha>warah*; 3) wawancara: peneliti melakukan *Muha>warah* secara langsung kepada guru yang bertanggung jawab dalam program tersebut, untuk mengetahui perkembangan dan kendala dalam pembelajaran, baik dari pihak pengajar maupun yang diajar.

Kemudian, validasi data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mempertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam pemeriksaan data yang dilakukan, peneliti menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian. Untuk tekniknya sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.(Elianti, 2017)



menyampaikan bahasa Arab bahkan penerapan dalam berkomunikasi masih rendah kuantitasnya.

### **B. Pengoptimalisasian Dari Pihak Lembaga**

Setiap madrasah memiliki cara atau proses pembelajaran masing-masing yang cocok untuk diterapkan di tempat pembelajaran tersebut. Tujuan dari pembelajaran di madrasah adalah menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran oleh siswa. Untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran tersebut, lembaga pembelajaran merubah metode pembelajaran bahasa Arab dari metode pemberian materi menjadi metode *Muha>warah* yang dirasa lebih efektif. Metode muhawarahh dianggap lebih optimal dan metode ini akan mempermudah pesertadidik dalam mempelajari bahasa Arab. Karena, metode *Muha>warah* menitik beratkan pada sisi percakapan dan keberanian pesertadidik dalam berbicara bahasa Arab. Dengan begitu, pesertadidik akan lebih mudah menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pihak lembaga mengoptimalkan metode *Muha>warah* ini dengan membagi pembelajaran bahasa Arab menjadi dua sesi, sesi pertama dilaksanakan di luar kelas dan sesi kedua dilaksanakan di dalam kelas. Menurut pihak lembaga cara ini bisa membantu siswa untuk memperlancar dan memperluas keahlian percakapan siswa dalam bahasa Arab serta menambah perbendaharaan kosa kata baru dalam bentuk bahasa arab. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pengoptimalan dari segi pendidik, dengan memberikan workshop kepada guru dalam jangka waktu satu bulan sekali. Dalam workshop ini guru akan diberikan materi dan metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di luar kelas diberikan pihak sekolah dipagi hari. Pembelajaran di luar kelas ini bertujuan agar siswa-siswi tidak bosan dalam menjalani pembelajaran bahasa Arab serta melalui pembelajaran bahasa Arab di luar kelas ini dapat menambah kekreatifan siswa-siswi dalam berbicara bahasa Arab. Metode *Muha>warah* ini sudah berjalan selama kurang lebih satu tahun pada asrama takhassus bahasa arab pondok pesantren Darussalam blokagung, yang mana pada pembelajaran yang sudah berjalan ini menjadikan pihak lembaga untuk terus membimbing pesertadidiknya

belajar bahasa Arab melalui metode *Muha>warah* dengan kecakapan para pengajar dalam penyampaian materi pun lebih dikuatkan.

### **C. Pengoptimalisasian Dari Peneliti**

pembelajaran *Muha>warah* yang diaplikasikan di asrama takhassus bahasa arab ini merupakan bentuk terobosan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang untuk menunjang pembelajaran bahasa arab yang optimal, khususnya dalam kategori kemahiran berbicara. Yang tentunya salah satu tujuan pembelajaran bahasa arab yaitu cakupannya peserta didik dalam berbicara bahasa arab dapat dioptimalkan. Namun yang perlu diingat oleh setiap pendidik bahwa peserta didik pasti akan mengalami titik jenuh pada pembelajaran ini.

Melihat dari hal itu, pendidik dituntut agar bisa kreatif mungkin dalam mengembangkan materi yang akan mereka berikan kepada peserta didik khususnya dalam penyampaian materi *Muha>warah* yang digunakan sebagai alat untuk menunjang optimalisasi pembelajaran bahasa arab tersebut. Diantaranya adalah menanamkan opini bahwa bahasa arab ini mudah dan menyenangkan, agar peserta didik dapat mempelajarinya dengan tenang. Pendidik juga harus memberikan batasan kepada peserta didik agar selalu berada pada tema yang diberikan oleh pendidik. Dalam praktik pembelajaran metode *Muha>warah*, pada awal pembelajaran metode ini terdapat hal yang dinilai kurang efektif. Ini disimpulkan oleh peneliti dari beberapa hasil tes yang telah dilakukan oleh pendidik. terdapat sebagaimana peserta didik saja yang terlihat sudah memahami terkait metode *Muha>warah* ini, dan untuk peserta didik yang lain masih belum bisa memahaminya secara maksimal. Yang dampaknya adalah kurangnya perhatian dari peserta didik mengenai metode muhawarah ini dan juga membuat peserta didik kurang berani ketika proses pembelajaran ini berlangsung.

Berangkat dari problem baru yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan opsi untuk mengatasi kurang optimalnya pembelajaran metode *Muha>warah* dalam menunjang pembelajaran kemahiran berbicara, diantara solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah melakukan proses pembelajaran dengan memberikan beberapa permainan yang masih dalam hubungan dengan pembelajaran metode ini. Diantara permainan tersebut adalah tebak kata dalam bahasa arab, sambung kata, tebak gambar dengan bahasa arab dan masih banyak

lagi. Tidak hanya pada permainan saja peneliti juga memberikan beberapa lagu menggunakan kosakata-kosakata dari bahasa arab. Yang tentunya dapat memberikan dampak positif pada peserta didik dengan mudahnya mereka dalam menghafalkan kosakata-kosakta yang terdapat pada permainan dan juga lagu-lagu yang diberikan oleh pendidik.

Diantara beberapa usaha yang digunakan peneliti untuk mengoptimalkan pembelajaran metode *Muhawarah* ini adalah penerapan metode pembelajaran demonstrasi, yang dipandang oleh peneliti memiliki dampak yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa araa, khususnya dalam pembelajaran kemahiran berbicara. dalam perspektiif Saiful Sagala (2005) yang difahami dari metode demonstrasi ialah proses pemberian tiruan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang berikan dalam bentuk kejadian nyata, yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik. pengertian lain diambil dari Muhibbin Syah, yang berargumen bahwa metode demonstrasi merupakan bentuk pembelajarann atau pemberian materi kepada peserta didik dengan cara peraga dari pendidi baik itu berhubungan dengan benda-benda mati ataupun peristiwa kejadian, baiak penerapannya langsung dari pendidik ataupun mempergunakan alat bantu media yang sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.(Syah, 2003)

Dampak yang dihasilkan dalam penerapan metode ini adalah bentuk lebih kreatifnya peserta didik untuk menirukan materi yang diberikan oleh pendidik kepadanya. Yang hasinya membuat kelas pembelajaran lebih seru dan lebih hidup.

Diantaranya adalah permainan opera menggunakan bahasa arab, tebak gambar menggunakan bahasa arab dan masih banyak lagi model permainan yang bisa diberikan kepada pesera didik, Bentuk keberhasilan dari permainan ini adalah ketika peserta didik sudah muali berani untuk menirukan dan memeragakan diri mereka kedalam permaian tersebut mereka sudah berani untuk mengaplikasikan bahasa arab dengan hal-hal yang mereka fahami sesuai dengan kehendak mereka. Dan juga akan berdampak baik pada ingatan peserta didik mengenai kosakata-kosakata yang telah mereka peroleh.

Diantara metode lain yang dapat diaplikasikan guna untuk menunjang optimalisasi pembelajaran metode muhawarah adalah dengan pembelajaran diskusi. Dalam kaca mata Djamarah dan Aswan metode diskusi merupakan

metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menyelesaikan problematika, persoalan atau bisa juga untuk menambah wawasan pengetahuan dari peserta didik. Yang akhirnya mereka dituntut untuk memberikan argumen atau keputusan dan kesepakatan bersama oleh peserta didik mengenai hasil dari diskusi yang telah mereka lakukan (Djamarah & Zain, 2006), sama halnya dengan pandangan Semiwan dalam Engkoswara mengungkapkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dalam prakteknya menggunakan proses tukar pikiran antar peserta didik yang digunakan untuk memecahkan problematika yang mereka hadapi.(Engkoswara, 1984) ini juga berlaku dalam pandangan Suryosubroto dalam Soetama yang mendefinisikan diskusi ialah sebagai metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan argumen-argumen yang mereka miliki guna untuk menyelesaikan problematika yang menjadi topik pembelajaran. (Soetomo, 1993) dengan diterapkannya metode ini kedalam pembelajaran bahasa arab, tentu akan membuat peserta didik merasa tertuntut untuk memberikan argumen mereka dalam forum diskusi tersebut. Dan juga tentunya mereka akan saling tukar fikiran mengenai jawaban dari problematika yang sedang mereka bahas. Mengingat tujuan utama adanya metode diskusi dalam pembelajarannya ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara dari peserta didik, maka materi-materi yang diberikan cukup dengan materi yang mudah saja. misalnya diskusi terkait kosakata bahasa arab dari berbagai jenis topik, yang kemudian peserta didik hanya berdiskusi dan tukar pikiran dalam ruang lingkup kosakata bahasa arab saja, yang setelah itu dapat diutarakan argumen yang telah mereka dapat dari hasil pemikiran mereka.

Dari segi pendidik, mereka juga mendapatkan peran penting dalam proses pembelajaran ini, yaitu mendampingi proses pembelajaran metode ini dan hasil akhirnya pendidik membantu untuk memberikan kesimpulan mengenai teori diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. dari sini kelas pembelajaran akan lebih aktif dari sebelumnya.

Penerapan metode *Muha>warah* dimulai dengan kosa kata yang mudah, terkait dengan kehidupan nyata peserta didik, menggunakan kalimat yang sederhana dan tidak panjang, latihan dilakukan secara berulang-ulang. Melalui metode *Muha>warah* ini banyak didapati pengaruh positif bagi peserta didik

seperti kemahiran dalam berbicara bahasa Arab dan memahami hal –hal yang ada disekitar dengan praktek langsung tanpa rasa takut. Memberikan pembelajaran bahasa Arab yang santai dan tidak memberatkan siswa dengan materi yang diajarkan.

Kedua metode tersebut bila digabungkan dengan metode *Muha>warah* disertai dengan mengajak pesertadidik bermain, bernyanyi, dan lainnya, maka kelas akan lebih asik dan antusias pesertadidik lebih terfokus dalam pembelajaran. Pendidik pula harus mengerti bagaimana cara menyampaikan pembelajaran bahasa arab dengan menggabungkan kedua metode tersebut dengan metode *Muha>warah*, karna letak kunci pembelajaran bukan hanya pada peserta didik namun pada pendidik pula. Maka sangat penting lembaga atau pihak terkait mengadakan workshop tentang metode pembelajaran demonstrasi dan diskusi. Maka dari apabila metode-metode telah diterapkan dengan opatimal maka pembelajaran serta berkembangnya bahasa Arab akan lebih mudah.

## 5. KESIMPULAN

Metode *Muha>warah* yang diaplikasikan oleh pendidik guna untuk mengoptimalkan pembelajaran kemahiran berbicara, cukup menggunakan kosakata-kosata yang mudah saja, yang masih ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dari peserta didik, menggunakan kalimat yang pendek-pendek saja, dan tentunya metode ini dilakukan secara berulang-ulang guna untuk memberikan daya ingatan yang kuat terhadap peserta didik.

Dengan diterapkannya metode *Muha>warah* ini, banyak sekali dampak positif yang diterima oleh peserta didik. Diantaranya mengoptimalkan pembelajaran bahasa arab khususnya dalam kategori keterampilan berbicara dan peserta didik juga dapat memahami hal di sekitar mereka yang kemudian dapat mereka prkatekkan atau mereka bicarakan tanpa adanya rasa takut. menanamkan kepada peserta didik mengenai pembelajaran bahasa arab yang mudah dan juga santai. Dintara bentuk pengoptimalan pembelajaran bahasa arab dalam keterampilan berbicara pendidik membagi keseluruhan jumlah kelas menjadi tiga bagian, yaitu kelas awal, menengah dan juga tingkatan lanjut atau akhir, dengan mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki. Dan memberikan metode

pembelajaran kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan diantaranya melakukan proses pembelajaran di luar kelas, dengan adanya permainan, bernyanyi dan lain sebagainya. Yang tanpa disadari oleh peserta didik telah menambah wawasan terkait kosakata-kosakata bahasa arab, dan juga dengan menggabungkan dua metode tambahan yaitu diskusi dan demonstrasi guna untuk mengoptimalkan metode dalam pembelajaran bahasa arab khususnya dalam keterampilan berbicara.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aziz, F., & Alwasilah, C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Remaja Rosdakarya.
- Bashir, Ahmad Abdullah Al. (2004). *Mudakhirah Ta'lim Al Kalam*. Ma'had Al Ulum Al Islamiyah Wa Al Arabiyah Bi Indunisia.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, Ahmad Fuad. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Efendi, Ahmad Fuad. (2006). *Khitabah Al Maqalah Al Takhlis Wa Al Khulashah Al Taqwim Wa Al Taqdir Al Risalah Al Idariyyah*. Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi Djoko Kentjono, & Suhardi Basuki. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia* (Efendi Djoko Kentjono & Suhardi Basuki (Eds.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Elianti, Litta Dona. (2017). *Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri Di Kalangan Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. [Http://Eprints.Uny.Ac.Id/53700/4/BAB III 13413244007.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/53700/4/BAB%20III%2013413244007.Pdf)
- Engkoswara. (1984). *Dasar Dasar Metodologi Pengajaran*. Bina Aksara.
- Fachrurrozi, A., & Mahyudin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer*. Bania Publishing.
- Fahrurrozi, A., & Nawawi, M. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jurusan PBA FTIK UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahmudah, U., & Rosyidi, Abdul Wahab. (2011). *Active Learning Dalam*

*Pembelajaran Bahasa. Cipta Karya.*

- Makhruf, I. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Needs Press.
- Salim, & Syahrums. (2008). *Metodologi Penelitian*. Budi Pratama.
- Sihabuddin, A. (2011). *Komunikasi Antar Budaya, Satu Perspektif Multidimensi*. PT. Bumi Aksara.
- Soetomo. (1993). *Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Usaha Nasional.
- Suherlan, R. (2004). *Ihwal Ilmu Bahasa Dan Cakupannya*. FKIP Untirta Press.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Taringgan, Henry Guntur. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Angkasa.
- Umam, C. (2000). *Aspek Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Al Ma'arif Penerbit Percetakan Offset.
- Wahab, A., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.